

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP
HASIL BELAJAR IPAS MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA KELAS V
SDK SANTO YOSEPH 4 NAIKOTEN**

Jepson Mandala¹, Yulsy M Nitte², Heryon B Mbuik³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa Kupang
Jepsonmandala3@gmail.com, Yulsynitte9@gmail.com, bernardmalole@gmail.com

ABSTRACT

Mandala, Jepson. 2026. The Effect of Guided Inquiry Learning Model on Science Learning Outcomes on Changes in the State of Matter of Fifth Grade Students of SDK Santo Yoseph 4 Naikoten. Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Citra Bangsa University. Supervisor I: Yulsy Marselina Nitte, S.H., M.Pd.; Supervisor II: Heryon Bernard Mbuik, S.PAK., M.Pd.

This research is motivated by the low science learning outcomes of fifth grade students of SDK Santo Yoseph 4 Naikoten on changes in the state of matter, which is caused by the learning that is still dominated by lecture methods, resulting in students being less active in the learning process. This study aims to determine the effect of the guided inquiry learning model on students' science learning outcomes. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental method through a pretest-posttest control group design. The study population was 24 fifth grade students of SDK Santo Yoseph 4 Naikoten, all of whom were sampled using a saturated sampling technique, then divided into an experimental class and a control class. The data collection technique used learning outcome tests and documentation. Data were analyzed through normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing using the t-test. The results showed that the average posttest score for the control class was 63.33, while the average posttest score for the experimental class was 85.42. The results of the hypothesis test indicated a significant difference between the learning outcomes of the two classes, indicating that the guided inquiry learning model had a positive effect on the science learning outcomes of fifth-grade students of SDK Santo Yoseph 4 Naikoten on the topic of changes in the state of matter. Therefore, it can be concluded that the application of the guided inquiry learning model is effective in improving the learning outcomes of fifth-grade students of SDK Santo Yoseph 4 Naikoten.

Keywords: Guided inquiry learning model, learning outcomes, science, changes in the state of matter

ABSTRAK

Mandala, Jepson. 2026. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Perubahan Wujud Benda Siswa Kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Citra Bangsa. Pembimbing I:

Yulsy Marselina Nitte, S.H., M.Pd.; Pembimbing II: Heryon Bernard Mbuik, S.PAK., M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten pada materi perubahan wujud benda, yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* melalui desain pretest-posttest *control group design*. Populasi penelitian berjumlah 24 siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, kemudian dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan dokumentasi. Data dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji-*t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas kontrol sebesar 63,33, sedangkan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 85,42. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kedua kelas, sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten pada materi perubahan wujud benda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten.

Kata kunci: Model pembelajaran inkuiri terbimbing, hasil belajar, IPAS, perubahan wujud benda

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan. Pendidikan menjadi faktor utama terciptanya masyarakat yang maju dan berkembang. Di Indonesia pendidikan merupakan hal yang sangat penting, untuk memajukan suatu bangsa maka pendidikan harus lebih baik. Namun, seringkali di temukan bahwa pendidikan masih jauh dari kata baik. Mulai dari kurangnya sarana dan prasaran, kurangnya pendidik, sistem pembelajaran yang monoton, hingga rendahnya minat dan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia, mengingat bahwa pendidikan sangat penting untuk menunjang kehidupan siswa kelak di masyarakat (Rahayu et al., 2024:3).

Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses pendidikan, tujuan akhir

yang akan dicapai yaitu mendapatkan lulusan yang terbaik sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, khususnya di sekolah dasar (SD) Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Sejalan dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam konsep pembelajaran.

Konsep pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui bimbingan terarah dari guru (Suparmi, 2019:56), Dalam konteks pembelajaran IPAS, khususnya pada materi perubahan wujud benda, model ini mendorong siswa untuk mengamati fenomena, merumuskan pertanyaan, melakukan eksperimen sederhana, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pertanyaan pemicu sehingga proses inkuiri tetap terstruktur namun tetap memberi ruang bagi eksplorasi siswa. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses sains, dan

pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep perubahan wujud benda. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dipandang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, karena mampu mengaitkan pengalaman konkret dengan konsep ilmiah secara sistematis dan bermakna (Handayani, 2018:21).

Peran guru dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing Menurut Kustiani & Hariani, (2018:23), guru berperan sebagai motivator yang memberikan rangsangan agar siswa lebih aktif dan bergairah dalam berpikir, selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu menunjukkan jalan keluar ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses penyelidikan, tanpa langsung memberikan jawaban, melainkan mendorong siswa untuk menemukan solusi secara mandiri, selanjutnya guru bertindak sebagai penanya yang berfungsi untuk menyadarkan siswa terhadap kekeliruan dalam berpikir atau mengambil kesimpulan, mereka dapat memperbaiki dan mengembangkan pemahamannya. Dalam konteks pengelolaan kelas, guru juga berperan sebagai administrator yang bertanggung jawab atas seluruh

kegiatan pembelajaran, termasuk pengaturan waktu, tugas, dan evaluasi proses belajar. Di samping itu, guru berperan sebagai pengarah yang memimpin jalannya kegiatan belajar agar tetap fokus dan terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga guru harus menyesuaikan diri dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Keterlibatan siswa dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing ditandai dengan keaktifan mereka dalam mencari, menyelidiki, dan merumuskan sendiri penemuannya di bawah arahan guru, alih-alih hanya menerima informasi secara pasif. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk aktif bertanya, menggali informasi, serta menemukan jawaban melalui proses berpikir kritis dan kegiatan penyelidikan yang terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pertanyaan pemicu, sehingga proses belajar tetap terarah namun tetap memberi ruang bagi eksplorasi dan penalaran ilmiah siswa. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah, tetapi juga mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan

demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Feriyantri et al., 2025:10).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah guru berperan aktif membimbing siswa, melatih siswa berpikir kritis. dalam proses penemuan konsep dan pemecahan masalah upaya pengembangan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu siswa memecahkan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan memperoleh jawaban atas dasar ingin tahu. Menurut Kustiani & Hariani, (2018:56), menyatakan bahwa, “model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan. Siswa diajak untuk bisa memiliki inisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model, dengan karakteristiknya yang mendorong peserta didik aktif melakukan

penyelidikan, model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang memberikan akses untuk siswa dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu proaktif dalam menjawab tantangan zaman. IPAS merupakan salah satu muatan pelajaran yang berhubungan langsung dengan lingkungan siswa (Suhelayanti et al., 2023:22), Ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mayuni et al., (2019:19), bahwa IPAS menekankan pada pemberian pengalaman untuk pengembangan kemampuan siswa agar mampu menjelajahi lingkungan alam secara ilmiah. Pembelajaran IPAS di SD harus dirancang secara menarik, menyenangkan, menimbulkan rasa ingin tahu siswa, dan memperhatikan perkembangan siswa diantara berbagai materi dalam IPAS, perubahan wujud benda merupakan topik yang dekat dengan kehidupan sehari – hari siswa dan mudah diamati secara langsung, sehingga sangat sesuai untuk diajarkan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Perubahan wujud benda merupakan salah satu bentuk terjadinya gejala perubahan pada suatu

benda menjadi berbeda wujud dari sebelumnya, baik ukuran, bentuk, warna, dan aroma atau bau nya yang berubah. Proses perubahan bentuk ini dapat terjadi dengan berbagai cara dan beberapa prosesnya dapat dilihat dengan mata telanjang manusia. Wujud benda dapat berupa cair. Gas, atau padat yang memiliki molekul gerak translasi atau gerak pindah tempat dan gerak vibrasi atau bisa saja bergerak di tempat. Pada kondisi tertentu suatu zat benda yakni padat, cair, dan gas tidak bisa mempertahankan bentuknya. Itulah sebabnya bisa mengalami perubahan wujud seperti berubah warnanya, berubah bentuknya, dan muncul bau atau aroma lain dari wujud sebelumnya. Hal tersebut terjadi tentu bukan tanpa sebab, melainkan karena zat benda tersebut dalam kondisi tertentu yang dipengaruhi oleh panas, suhu, kelembapan, dan sebagainya. Melalui pembelajaran IPAS memungkinkan siswa untuk lebih memahami proses – proses alam yang terjadi disekitarnya dengan mempelajari sifat – sifat benda yang merupakan perubahan material dalam bentuk. Jenis perubahan wujud meliputi membeku, mencair, mengembun, menguap, menyublim, dan mengkristal (Maryanto et al., 2017:18).

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di SDK Santo Yoseph 4 Naikoten ditemukan beberapa masalah, yaitu :*Pertama* Pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang aktif.. *Kedua*, Siswa kurang berminat belajar IPAS karena pembelajaran terasa membosankan dan tidak melibatkan mereka secara langsung. *Ketiga*, Diperlukan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Keempat*, Hasil belajar siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 pada mata pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda masih rendah. Nilai yang dicapai siswa dibawah KKTP. Hal itu menunjukkan bahwa nilai yang dicapai siswa Masih sangat minim atau berada dibawah standar KKTP (75).

Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten pada materi perubahan wujud benda. dalam inkuiri terbimbing, siswa akan berdiskusi untuk melakukan suatu penyelidikan atau eksperimen yang berkaitan dengan materi perubahan wujud benda dan guru akan mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan pada akhir

pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut di atas agar hasil belajar IPAS materi perubahan wujud benda dapat ditingkatkan maka model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing,

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian kuantitatif tergolong penelitian *Quasi Ekperimen* atau penelitian semu karena dalam eksperimen ini tidak semua variabel (gejala) dapat diatur secara ketat. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2019:20). Desain penelitian ini menekankan pada perbandingan perlakuan antara kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang mana kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan khusus dalam penelitian ini model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus. *Pretest-posttest control group design* Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Post test
Eksperimen	O ₁	Model Pembelajaran inkuiri Terbimbing	O ₁
Kontrol	O ₂	Pembelajaran Konvensional	O ₂

Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten yang berjumlah 24 Siswa. Sampel dalam penelitian ini. Teknik sampling jenuh. Karena sampel yang digunakan adalah satu kelas yaitu seluruh siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten, sehingga pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Dalam penelitian ini, mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (X) dan variabel terikat yaitu Hasil belajar siswa (Y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi.

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan *spss 16.0 for windows*. analisis dimulai dengan uji normalitas menggunakan *shapiro wilk* dan dilanjutkan dengan uji homogenitas menggunakan *Levene statistic* setelah kedua asumsi terpenuhi dilakukan uji hipotesis menggunakan uji -t (*Paired Samples Test*)

Uji Instrumen

Uji Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas soal yaitu dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan kriteria pengujian adalah Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ berarti valid, atau jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid.

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat di percaya. Uji reliabilitas menggunakan *Split-Half Method* (*Sperman-Brown*) cocok untuk instrumen tes objektif. Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan rumus *Sperman-Brown*.

Dalam penelitian ini, tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dengan indeks. Selanjutnya daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal

untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Tes bentuk objektif dalam menghitung daya pembeda dapat dilakukan dengan menggunakan rumus menentukan indeks daya pembeda. Hasil perhitungan ini digunakan untuk menentukan kualitas soal yang layak dipakai dalam penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran inkuri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS Kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten. Untuk mengetahui pengaruhnya tersebut maka peneliti menggunakan metode eksperimen dengan sampel kelas V sebanyak 24 orang. Hasil penelitian yang diperoleh melalui tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal, Penilaian dilakukan menggunakan skala 100 Subjek penelitian terdiri dari satu kelas, yaitu kelas V yang berjumlah 24 siswa sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 12 siswa dan sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 12

siswa. Sedangkan Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional. Untuk mengetahui nilai hasil belajar *pretest* dan *posttest* kelas kontrol peserta didik kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Belajar Pretest Dan Posttest Kontrol

		Statistics	
		Pretest Kontrol	Posttest Kontrol
N	Valid	12	12
	Missing	0	0
Mean		40.4167	60.8333
Median		40.0000	60.0000
Mode		35.00 ^a	60.00 ^a
Variance		56.629	90.152
Range		20.00	30.00
Minimum		30.00	45.00
Maximum		50.00	75.00
Sum		485.00	730.00

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan jumlah peserta didik *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol sebanyak 12 peserta didik. *Missing* 0 menunjukkan bahwa data yang hilang adalah nol, dengan demikian tidak data yang belum diproses. Hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 16.00 for windows* Tahun 2026 pada kelas kontrol, sebelum diberikan perlakuan

peserta didik juga terlebih dahulu diberikan (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebanyak 20 butir soal pilihan ganda dengan nilai mean atau rata-rata *pretest* 40,41, *median* atau titik tengah 40,00 dan mode atau nilai paling banyak diperoleh adalah 35 sebanyak 3 peserta didik, sementara nilai minimum atau nilai terendah adalah 30 dan nilai maximum atau nilai tertinggi adalah 50.

Berdasarkan data kemampuan awal peserta didik yang sudah diketahui, peserta didik diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Perubahan Wujud Benda, pada pertemuan akhir diberikan (*posttest*) untuk mengetahui hasil belajar sebanyak 20 butir soal pilihan ganda dengan penilaian berbantuan *SPSS 16.00 for windows* Tahun 2026 dengan nilai mean atau rata-rata *posttest* kelas kontrol 60,83, *median* atau titik tengah 60,00 dan mode atau nilai paling banyak diperoleh adalah 60 sebanyak 3 peserta didik, sementara nilai minimum atau nilai terendah adalah 30 dan nilai *maximum* atau nilai tertinggi adalah 75.

Tabel 3. Hasil Belajar Pretest Dan Posttest Eksperimen

		Statistics	
		Pretest	Posttest
		Eksperimen	Eksperimen
N	Valid	12	12
	Missing	0	0
Mean		51.2500	85.4167
Median		50.0000	85.0000
Mode		45.00 ^a	85.00
Variance		68.750	38.447

Range	30.00	20.00
Minimum	35.00	75.00
Maximum	65.00	95.00
Sum	615.00	1025.00

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel menunjukkan jumlah peserta didik pretest dan posttest pada kelas eksperimen sebanyak 12 peserta didik. Missing 0 menunjukan bahwa data yang hilang adalah nol, dengan demikian tidak ada data yang belum diproses.

Pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan, peserta didik terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebanyak 20 butir soal pilihan ganda dengan nilai mean atau rata-rata pada pretest yang didapatkan adalah 51,25. Median atau titik tengah yaitu 50,00 dan mode atau nilai paling banyak diperoleh adalah 45 sebanyak 3 peserta didik, sementara nilai minimum atau nilai terendah adalah 35 dan nilai maximum atau nilai tertinggi adalah 65.

Berdasarkan data kemampuan awal peserta didik yang sudah diketahui, selanjutnya pada kelas eksperimen dilaksanakan pembelajaran dengan memberlakukan Model Pembelajaran Inkuiri

Terbimbing. Pada pertemuan akhir peserta didik akan diberikan soal posttest untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan 20 butir soal pilihan ganda dengan nilai mean atau rata-rata pada posttest yang didapatkan adalah 85,41. Median atau titik tengah yaitu 85,50 dan mode atau nilai paling banyak diperoleh adalah 85 sebanyak 4 peserta didik, sementara nilai minimum atau nilai terendah adalah 75 dan nilai maximum atau nilai tertinggi adalah 95.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Hasil Belajar

Tests of Normality			
		Shapiro-Wilk	
Kelas		Statistic	df Sig.
Hasil	Pretest Kontrol	.896	.143
	Posttest Kontrol	.900	.160
	Pretest Eksperimen	.963	.820
	Posttest Eksperimen	.934	.421

Hasil uji normalitas pada tabel *Test of Normality* di atas, data hasil belajar posttest kelas kontrol menunjukkan nilai signifikan Uji *ShapiroWilk* sebesar 0,160 maka uji tersebut memiliki nilai signifikan lebih besar 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Data hasil belajar posttest kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikan uji *ShapiroWilk* sebesar 0,421 maka uji tersebut memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat

dikatan data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 6. Nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kontrol	40.4167	12	7.52521	2.17234
	Posttest Kontrol	63.3333	12	4.43813	1.28118
Pair 2	Pretest Eksperimen	51.2500	12	8.29156	2.39357
	Posttest Eksperimen	85.4167	12	6.20056	1.78995

Tabel 7. Uji T-Tes

Paired Samples Test										
Paired Differences										Sig. (2 -tailed)
95% Confidence Std. Interval of the										
Difference										
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df		
Pair 1	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	-38.00067E	9.49482		2.74092-40.19938	-28.13395	-12.465	11	.000	
Pair 2	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	14.75067E1	9.64326		2.78377-44.04370	31.78963	-13.621	11	.000	

Tabel 5. Uji Homogenitas Data Hasil Belajar

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.756	1	22	.394
	Based on Median	.712	1	22	.408
	Based on Median and with adjusted df	.712	1	21.200	.408
	Based on trimmed mean	.800	1	22	.381

Berdasarkan hasil uji homogenitas *Test of Homogeneity of Variance* di atas, data hasil belajar posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikan uji statistic sebesar 0,394 maka nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga data hasil belajar posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, nilai hasil belajar posttest kelas eksperimen memiliki rata-rata 85,41 dan nilai hasil belajar posttest kelas kontrol memiliki rata-rata 63,00 maka selisih nilai rata-rata posttest kelas eksperimen dan nilai rata-rata posttest kelas kontrol adalah 24,25 sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol. Setelah menghitung rata-rata posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol (*Paired Samples Statistics*), selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan Paired Samples Test untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Dari hasil uji hipotesis pada tabel *Paired Sample Test* di atas, pada *pair 1 (Pretest Kontrol – Posttest Kontrol)* diperoleh nilai *sig. (2tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak atau dengan kata lain H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pretest dan posttest pada kelas eksperimen.

Begitu pula pada *pair 2 (Pretest Eksperimen – Posttest Eksperimen)* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. Peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yaitu selisih peningkatan sebesar 38,000 poin pada kelas eksperimen dan 14,750 poin pada kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi* eksperimen untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik, penelitian ini dilakukan di SDK Santo Yoseph 4 Naikoten menggunakan sampel satu kelas yaitu kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten dan dibagi menjadi dua kelompok diajarkan dengan

menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (kelas eksperimen) dan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Kelas eksperimen menggunakan sampel berjumlah 12 siswa dan kelas kontrol menggunakan sampel berjumlah 12 siswa.

Dalam proses model pembelajaran inkuiri terbimbing terletak pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam mengamati fenomena, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, melakukan percobaan sederhana, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan bertahan lebih lama. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dimana peneliti menggunakan kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Terdapat perbedaan antara hasil belajar dari kelas kontrol dan kelas eksperimen hal ini terjadi karena adanya perbedaan perlakuan. Pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional, sedangkan pada kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata pretest sebesar 40,41 dengan nilai tertinggi 50 dan nilai terendah 30, sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 60,83 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 30.

karena penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi perubahan wujud benda terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan

konsep melalui pengalaman belajar secara langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing layak dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang model pembelajaran inkuiri terbimbing, Pada materi Materi perubahan wujud benda mata pelajaran IPAS siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPAS kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 85,41 lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar IPAS kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu 63,00.

Hasil diperkuat lagi dengan pengolahan data menggunakan uji hipotesis dan uji t-test yang dilakukan pada nilai posttest kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan menggunakan SPSS 16.0 yang menghasilkan paired samples test diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 maka nilai signifikan model pembelajaran inkuiri terbimbing $<0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDK Santo Yoseph 4 Naikoten.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta (ed.)).

Jurnal :

Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94–99.

Baharuddin, B., Indana, S., & Koestiari, T. (2018). Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Inkuiri Terbimbing Dengan Tugas Proyek Materi Sistem Ekskresi Untuk Menuntaskan Hasil Belajar

- Siswa Smp. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 1(1), 81–97.
- Dakhi, A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 468–470.
- Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa*. 12(1), 14–22.
- Makkasau, A., Idrus, N. A., & Jannah, N. (2024). Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V di SD N 97 Baliaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 3591–3600.
- Mayuni, K. R., Rati, N. W., & Mahadewi, L. P. P. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(2).
- Prakasih, R. C., Irman, F., & Rusdinal, R. (2021). Nilai nasionalisme dan anti radikalisme dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 294–303.
- Rahayu, B. S., Hartinah, S., & Suriswo, S. (2024). Pengembangan Modul Ajar IPAS dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantu AI Canva pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 3883–3887.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80.
- Siahaan, K. W. A., Lumbangaol, S. T. P., Marbun, J., Nainggolan, A. D., Ritonga, J. M., & Barus, D. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Multi Representasi terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 195–205.
- Siburian, A., Siahaan, E. A., Naibaho, D., Pendidikan, J., Kristen, A., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2023). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11202–11209.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.
- Suparmi, N. W. (2019). HASIL BELAJAR PEMAHAMAN KONSEP DAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN INKUIRI BEBAS DAN INKUIRI TERBIMBING. *Journal of Education Technology*, 2(4), 192.